BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis yang semakin ketat saat ini yang ditandai dengan bermunculan perusahaan baru memenuhi pasar, menumbuhkan bidang usaha yang semakin variatif, dengan banyaknya penyedia produk dalam pasar. Semua konsumen menginginkan produk yang semakin variatif, berkualitas, dan mendapatkan pelayanan yang cepat serta memilih perusahan dengan manajemen yang baik dan sebagainya, sehingga menuntut suatu usaha bisnis untuk memberikan yang terbaik kepada konsumennya.

Tujuan pengelolaan dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai dari perusahaan tersebut dan kekayaan pemegang sahamnya. Nilai dan kekayaan ini pada prinsipnya adalah ekspetansi kinerja masa depan perusahaan. Terdapat dua variabel yang menjadi pusat terbentuknya nilai dari kekayaan, yaitu ekspetansi arus kas dan tingkat risiko. Semakin tinggi ekspetansi arus kas yang bisa dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi nilai dan kekayaan dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat risiko maka semakin tinggi tingkat diskonto terhadap ekspetansi arus kas. Akibatnya semakin tinggi tingkat risiko semakin rendah nilai dari perusahaan dan pemegang saham. Sebaliknya semakin rendah tingkat risiko maka otomatis semakin tinggi nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. (Bramantyo Djohanputro,2008:4)

Didunia ini tidak ada yang tidak berisiko, baik usaha bisnis, organisasi, bahkan kehidupan pribadi kitapun penuh dengan risiko. Ada berbagai pendapat

yang berkaitan dengan risiko, namun secara sederhana risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan akan terjadinya akibat buruk atau akibat yang merugikan seperti kemungkinan akan terjadinya kehilangan, kebakaran, pencurian, kerugian dalam penjualan, kesalahan dalam pencatatan dan sebagainya. Tidak ada metode apapun yang bisa menjamin 100% untuk menghindarkan, kecuali kegiatan yang menanggung risiko itu tidak dilakukan. (Herman Darmawi:2008:1)

Pemahaman mengenai risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan saat ini sangat dibutuhkan. Bukan hanya untuk menghindari atau meminimalisir risiko, tetapi bagaimana perusahaan dapat mengelolanya dan menjadikan risiko tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Dalam beberapa hal, risiko-risiko tersebut memang sifatnya kualitatif. Namun, pada akhir-akhir ini pendekatan kuantitatif untuk mengukur risiko-risiko tersebut dilakukan berdasarkan variabel besar kecilnya *impact* (akibat) yang ditimbulkan dan variabel tinggi rendahnya frekuensi terjadinya risiko-risiko tersebut. Dengan dua variabel risiko tersebut dipetakan dalam empat bentuk yaitu: (1) risiko dengan impact yang besar dan frekuensi yang tinggi atau sering, seperti frekuensi nilai mata uang atau produk yang dibajak atau dipalsukan; (2) risiko dengan impact yang besar namun frekuensinya rendah atau jarang, seperti becana alam; (3) risiko dengan impact yang kecil namun frekuensinya tinggi atau sering, seperti pengambilan inventory kantor (misalnya mesin hitung dan alat tulis) oleh karyawan perusahaan untuk kepentingan pribadi; dan (4) risiko dengan impact yang kecil serta frekuensinya yang rendah atau jarang, seperti pencurian inventory kator oleh orang luar. Satu hal yang perlu diperhatikan, risiko pada suatu bidang bisnis tertentu akan berbeda

dengan risiko dibidang bisnis yang lain sehingga perioritas risiko suatu perusahaan kemungkinan berbeda dengan perusahaan lainnya. (Bramantyo Djohanputro,2008:240)

Pada kesempatan peresmian berdirinya asosiasi profesi manajemen risiko non-perbankan bernama Indonesia PRIMA tanggal 10 januari 2007, Martiono Hardianto sebagai salah satu dewan eksekutif Indonesia PRIMA menegaskan pentingnya manajemen risiko sebagai suatu kebutuhan bagi sektor rill. Risiko melekat secara alamiah dalam penanganan suatu aktivitas yang memiliki tujuan tertentu, baik dalam kehidupan koprasi, pemerintah, yayasan, dan lain sebagianya. Dalam setiap usaha pencapaian tujuan pasti ada ketidakpastian yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan yang telah diterapkan sebelumnya. Semakin besar ketidakpastian yang ada, maka semakin besar kemungkinan tidak tercapainya tujuan tersebut, hal tersebut seringkali kita pahami sebagai sesuatu yang memiliki “risiko besar”. Dalam dunia bisnis, sesuatu yang meiliki karakter berisiko lebih besar biasanya menuntut “return” atau “gain” yang lebih besar pula.

Disinilah letak manajemen risiko bagi perusahaan. Dengan adanya manajemen risiko, perusahaan memiliki alat yang dapat membantu manajemen untuk secara sistematik mengidentifikasi kejadian-kejadian apa saja yang dapat menimbulkan risiko terhdap perusahaan, dan mengevaluasi bagaimana dampak serta kemungkinan dari setiap kejadian tersebut. Sehingga manajemen mampu mengembangkan langkah-langkah mengurangi risiko, baik dampak maupun kemungkinan dari setiap kejadian tersebut. Selain itu, perusahaan juga mampu mengembangkan apa yang sering disebut BCP *(Bisnis Company Plan)* yaitu suatu

pendekatan yang membuat perusahaan selalu siap menghadapi hal terburuk yang mungkin terjadi dan sudah memiliki langkah-langkah bagaimana mengatasinya sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan suatu tingkat oprasi tertentu selama terjadinya suatu kejadian yang tidak dikehendaki tersebut (Martiono Hardianto, Kamis 18 Januari 2007)

Menurut Bramantyo Djohanputro manajemen risiko adalah "Suatu proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan dalam memonitor dan mengendalikan implementasi penanganan risiko". Berdasarkan pengertian manajemen risiko tersebut maka tugas-tugas manajemen risiko adalah pengidentifikasian resiko, mengukur resiko, memetakan, mengelola resiko, dan memonitor hasil.(Bramantyo Djohanputro , 2008: 43)

Ada beberapa manfaat yang dihasilkan dengan menerapkan manajemen risiko yaitu dapat mencegah perusahaan dari kegagalan, meningkatkan laba, meningkatkan public image, dan memberikan ketenangan pikiran bagi manajer. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan manajemen risiko, berusaha mengidentifikasi setiap jenis risiko, mulai dari risiko yang dapat dikelola sehingga memberi keuntungan bagi perusahaan sampai dengan risiko yang merugikan perusahaan. Dengan demikian, setiap keputusan pengelolaan risiko selalu dikaitkan dengan dampaknya pada upaya memaksimalisasi nilai-nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham, dalam implementasinya melibatkan seluruh anggota perusahaan mulai dari investor, komisaris, direksi. Komite audit, para manajer sampai dengan *office boy*. (Herman Darmawi,2008:11)

Dalam pelaksanaan manajemen risiko, pihak manajemen risiko membutuhkan berbagai macam informasi mengenai kegiatan perusahaan dan risiko apa saja yang terkandung didalamnya. Salah satu informasi yang berperan dalam pengidentifikasian dan pengukuran risiko adalah informasi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, dan juga sebagai alat penguji yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Dalam proses pengidentifikasian risiko, pihak manajemen risiko membutuhkan informasi yang cepat dan akurat, agar tidak terjadi kesalahan dalam menetapkan keputusannya, jadi dibutuhkan laporan keuangan yang relevan, dapat dipahami, dapat dimengerti dan handal.(John J. Wild, K.R. Suburmanyam, dan Robert F. Halsey, 2008:13)

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahu posisi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan analisis laporan keuangan dapat diketahui hasil-hasil financial yang telah dicapai dimasa lalu, sehingga dapat diketahui kelemahan atau risiko yang dimiliki perusahaan, serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisis historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Dengan mengetahui risiko yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diusahakan penyusunan rencana yang lebih baik untuk meminimalisir risiko

tersebut, sedangkan untuk hasil-hasil yang dianggap baik tetap dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa-masa mendatang. (Yuli Orniati)

Pengidentifikasian risiko dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Analisis rasio keuangan merupakan analisis atas prestasi keuangan pihak manajemen masa lalu dan proyeksinya dimasa yang akan datang.. Analisis laporan keuangan menunjukan pola hubungan atau perimbangan antara rekening atau pos lainnya didalam laporan keuangan. Analisis ini lebih menggambarkan posisi keuangan terutama apabila angka rasio yang diperhitungkan kemudian diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar

Dengan demikian analisis laporan keuangan sangat berperan penting untuk menghasilkan informasi akuntansi yang jelas dan akurat yang dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan risiko atau lebih dikenal dengan manajemen risiko. . Jadi dapat disimpulkan dengan menganalisis laporan keuangan, manajer risiko dapat mengidentifikasikan semua risiko yang berkenaan dengan harta, utang dan personalia perusahaan.

Mengapa kita membutuhkan risiko? Professional berkata “no risk no return high risk hig return”. Ketika nilai tukar US Dolar mencapai angka transaksi terhadap rupiah diakhir tahun 1998 (hingga mencapai Rp. 16.000,- dimana pada awal tahun 1996 hanya sebesar Rp.2.600,-) banyak perusahaan di Indonesia

terpuruk dan bahkan ada yang langsung mengalami kebangkrutan. Dari fenomena ini dapat kita simpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di negara kita masih sangat rendah pengetahuannya mengenai pengelolaan risiko.

Menurut Irfa Ampri (2010)**,** pengelolaan manajemen risiko pada organisasi swasta khususnya pada industri perbankan berkembang lebih pesat dibandingkan organisasi publik (instansi Pemerintah). Fenomena ini dinilai lumrah mengingat sektor swasta memiliki ukuran-ukuran yang jelas bagi berhasil atau gagalnya organisasi. Sedangkan organisasi publik banyak berlindung pada faktor-faktor yang tidak dapat dikuantifisir. Namun, dorongan bagi sektor publik untuk melakukan manajemen risiko dalam aktivitasnya semakin meningkat, dan Departemen Keuangan meresponnya dengan menugaskan Inspektorat Jenderal sebagai *compliance office for risk management*.

Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis (BUMNIS), PT.PINDAD tidak terlepas dari dampak krisis ekonomi, sehingga menuntut PT.PINDAD untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan keunggulan produknya dan meningkatkan kemampuannya untuk mengelola risiko yang timbul dari setiap kegiatan usahanya. pengelolan manajemen risiko pada PT. PINDAD belum dilaksanakan secara optimal, ini semua dapat dilihat dari hasil laporan risiko dari tahun 2009 risiko piutang tidak tertagih menempati urutan pertama, hal ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan manajemen risiko pada PT.PINDAD belum optimal, karena jika pengelolaan manajemen risiko sudah optimal seharusnya risiko piutang tidak tertagih dapat diminimalisir. Hal tersebut disebabkan karena terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan

manajemen risiko, kurangnya pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh tim manajemen risiko dalam menghadapi risiko, kurangnya informasi yang diterima oleh tim manajemen risiko dalam proses pengidentifikasian risiko terutama informasi keuangan perusahaannya. Sehingga menyebabkan hasil identifikasi belum mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya dan pengelolaan risiko belum berjalan secara efektif dan efisien.

Risiko piutang tidak tertagih disebabkan oleh informasi laporan keuangan perusahaan belum mencerminkan keadaan perusahaan secara sepenuhnya, hal ini karena pada proses penganalisisan laporan keuangan belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga hasil keputusan untuk meminimalisir risiko pun belum mencapai hasil yang optimal.

Penelitian ini didasarkan kepada beberapa peneliti sebelumnya yaitu, yang dilakukan oleh Cahyani Damayanti (2007), dengan judul peranan analisis laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam efektivitas pengambilan keputusan pemberian kredit investasi. Dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa analisis laporan keuangan berperan sebesar 88% dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit investasi, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Selain itu rica Caroline San Yose (2009) dengan judul peranan system informasi akuntansi dalam menunjng pelaksanaan manajemen risiko, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa system informasi akuntansi berpengaruh sebesar 31,4% terhadap pelaksanaan manajemen risiko.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PERANAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM**

MENUNJANG PELAKSANAAN MANAJEMEN RESIKO PADA PT.PINDAD".

1.2 Identifikasi dan rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut **:**

1. Penganalisisan laporan keuangan belum dilakukan secara menyeluruh dan terperinci, jadi informasi yang dihasilkan belum dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.
2. Pengelolaan manajemen risiko pada organisasi swasta berkembang lebih pesat dibandingkan organisasi publik (instansi Pemerintah), karena pada sektor swasta memiliki ukuran-ukuran yang jelas bagi berhasil atau gagalnya organisasi. Sedangkan organisasi publik banyak berlindung pada faktor-faktor yang tidak dapat dikuantifisir.
3. Banyak perusahaan di Indonesia terpuruk dan bahkan ada yang langsung mengalami kebangkrutan pada saat Indonesia mengalami krisis moneter dimana diakhir tahun 1998 nilai tukar rupiah mencapai Rp. 16.000,- sementara pada awal tahun 1996 hanya sebesar Rp.2.600. Dari fenomena ini dapat kita simpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di negara kita masih sangat rendah pengetahuannya mengenai pengelolaan risiko.
4. Pengelolan manajemen risiko pada PT. PINDAD belum terlaksana dengan optimal, ini semua dapat terlihat dari laporan risiko PT.PINDAD dimana risiko piutang tidak tertagih selalu menempati urutan pertama bagi risiko yang

diprioritaskan, dimana seharusnya risiko piutang tidak tertagih merupakan risiko yang dapat diminimalisir jika pengelolaan risiko tersebut dapat diatasi dengan baik. Belum optimalnya pelaksanaan manajemen risiko disebabkan karena kurangnya pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh tim manajemen risiko dalam menghadapi risiko, kurangnya informasi yang diterima oleh tim manajemen risiko dalam proses pengidentifikasian risiko terutama informasi keuangan perusahaannya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis laporan keuangan yang diterapkan oleh PT. PINDAD.
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen risiko pada PT. PINDAD.
3. Seberapa besar peranan analisis laporan keuangan dalam menunjang pelaksanaan manajemen risiko pada PT. PINDAD.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penulisan melakuakan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan analisis laporan keuangan dan manajemen risiko yang diterapkan pada perusahaan PT. PINDAD, serta untuk memperoleh dan menganalisis informasi beserta data yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi, sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana ekonomi jurusan akuntansi pada fakultas ekonomi Universitas Komputer Indonesia**.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis laporan keuangan pada PT. PINDAD.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen risiko pada PT. PINDAD.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peranan analisis laporan keuangan dalam menunjang pelaksanaan manajemen risiko pada PT. PINDAD.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4. 1 Kegunaan Akademis

Setelah tujuan penelitian ini dapat dilaksanakan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat yaitu:

1. Bagi Peneliti

   Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah pengetahuan, juga memperoleh gambaran langsung bagaimana pengaruh kualitas laporan keuangan dalam menunjang efektivitas manajemen risiko pada PT. PINDAD.

2. Bagi Instansi

   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dan dapat menambah sumber pemikiran, serta bahan pertimbangan bagi PT. PINDAD mengenai peranan analisis laporan keuangan dalam menunjang manajemen risiko pada PT. PINDAD

3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama yaitu peranan analisis laporan keuangan dalam menunjang pelaksanaan manajemen risiko.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan peranan analisis laporan keuangan dan manajemen risiko.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT.PINDAD yang berlokasi di. Jalan Gatot Subroto No. 517 Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2010 sampai dengan bulan Juli 2010.

Table 1.1
Table Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
I	Tahap Persiapan						
	Membuat outline dan proposal Usulan Penelitian	■					
	Meminta surat pengantar ke perusahaan	■					
	Menentukan tempat penelitian	■					
II	Tahap Pelaksanaan						
	Bimbingan Usulan Penelitian		■				
	Pendftaran Seminar Usulan penelitian		■				
	Seminar Usulan Penelitian			■			
	Revisi Usulan Penelitian			■			
	Membuat outline dan proposal Usulan Penelitian				■		
	Penelitian di perusahaan				■	■	
	Penyusunan Penelitian				■	■	■
	Bimbingan Skripsi				■	■	■
III	Tahap Pelaporan						
	Menyiapkan draft skripsi						■
	Sidang skripsi						■
	Penyempurnaan laporan skripsi						■
	Penggandaan skripsi						■